

## **Kajian Teologis Injili Terhadap Pemikiran Richard Rorty Tentang Anti-Representasionalisme, Anti-Fondasionalisme, dan Anti-Esensialisme**

**Ishak Julianto Gunawan**  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta  
[Ishakjulianto91@gmail.com](mailto:Ishakjulianto91@gmail.com)

**Abstract:** *Richard Rorty (1931–2007), the American neopragmatist philosopher, left behind three ideas with far-reaching impact on contemporary theological discourse: anti-representationalism, anti-foundationalism, and anti-essentialism. These three ideas challenge three core doctrines of systematic theology: the doctrine of God (theology proper), the doctrine of Scripture (bibliology), and the doctrine of humanity (anthropology). This study aims to provide an evangelical theological assessment of Rorty's three ideas and to demonstrate their incompatibility with biblical testimony. The method used is library research with a comparative approach, contrasting Rorty's philosophical propositions with biblical doctrine through exegetical and systematic-theological analysis. The findings show that Rorty's anti-representationalism, which rejects metaphysics and language as a mirror of reality, results in the denial of God's objective existence as stated in Genesis 1:1. Rorty's anti-foundationalism, which denies any final and universal truth, contradicts the doctrine of biblical inerrancy and authority as God's absolute revelation. Rorty's anti-essentialism, which views human identity merely as a social-linguistic construct, conflicts with the doctrine of humanity as imago Dei, created male and female with a fixed essence. The study concludes that Rorty's three ideas are anthropocentric and cannot be integrated into evangelical theology without undermining the very foundations of biblical truth. This research offers an apologetic contribution for the church and evangelical theologians in responding to the influence of postmodern philosophy on the Christian faith.*

**Keywords:** *Richard Rorty; anti-representationalism; anti-foundationalism; anti-essentialism; evangelical theology.*

**Abstrak:** Richard Rorty (1931–2007), filsuf neopragmatis Amerika, mewariskan tiga gagasan yang berdampak luas pada wacana teologi kontemporer: anti-representasionalisme, anti-fondasionalisme, dan anti-esensialisme. Ketiganya menyerang tiga doktrin inti teologia sistematika, yaitu doktrin Allah (teologi proper), doktrin Alkitab (bibliologi), dan doktrin manusia (antropologi). Penelitian ini bertujuan mengkaji secara teologis-injili ketiga gagasan Rorty tersebut dan menunjukkan ketidaksesuaiannya dengan kesaksian Alkitab. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan komparatif, yang membandingkan proposisi filosofis Rorty dengan doktrin Alkitab melalui kajian eksegetis dan teologis-sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa anti-representasionalisme Rorty, yang menolak metafisika dan bahasa sebagai cermin realitas, berakibat pada peniadaan eksistensi objektif Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:1. Anti-fondasionalisme Rorty, yang menyangkal adanya kebenaran final dan universal, bertentangan dengan doktrin ineransi dan otoritas Alkitab sebagai pernyataan Allah yang absolut. Anti-esensialisme Rorty, yang memandang identitas manusia sebagai konstruksi sosial-bahasa belaka, berlawanan dengan doktrin manusia sebagai imago Dei yang diciptakan laki-laki dan perempuan dengan esensi yang tetap. Penelitian menyimpulkan bahwa ketiga pemikiran Rorty bersifat antroposentris dan tidak dapat diintegrasikan ke dalam teologi injili tanpa merusak dasar-dasar kebenaran Alkitab itu sendiri. Penelitian ini memberi sumbangan apologetis bagi gereja dan teolog injili dalam merespons pengaruh filsafat postmodern terhadap iman Kristen.

Kata kunci: Richard Rorty; anti-representasionalisme; anti-fondasionalisme; anti-esensialisme; teologi injili.

## PENDAHULUAN

Relasi antara teologi dan filsafat bersifat dialektis sepanjang sejarah pemikiran Kristen: lahirnya aliran filsafat baru kerap memunculkan pergeseran arah berteologi, dan sebaliknya. Pada era postmodern, salah satu tokoh filsafat yang memberi pengaruh signifikan terhadap wacana teologi kontemporer adalah Richard Rorty (1931–2007), filsuf Amerika yang oleh kritikus sastra Harold Bloom disebut sebagai “filsuf paling menarik di dunia” karena gagasan-gagasannya yang kontroversial.

Tiga gagasan utama Rorty anti-representasionalisme, anti-fondasionalisme, dan anti-esensialisme secara langsung menyentuh tiga pokok doktrin teologia sistematika Kristen. Anti-representasionalisme menyangkal bahwa bahasa dan pikiran manusia berfungsi merepresentasikan realitas secara akurat, sehingga relevan dengan teologi proper (doktrin tentang Allah). Anti-fondasionalisme menolak adanya landasan pengetahuan yang pasti dan objektif, sehingga berimplikasi langsung pada bibliologi. Anti-esensialisme menyangkal adanya esensi tetap pada diri manusia, sehingga menyentuh antropologi.<sup>1</sup>

Pengaruh pemikiran Rorty terhadap teologi bersifat negatif dan kritis karena ia menolak gagasan kebenaran absolut dan fondasi metafisik yang menjadi dasar banyak tradisi keagamaan.<sup>2</sup> Dengan menggantikan konsep kebenaran objektif dengan pragmatisme yang kontekstual dan kolektif, Rorty menggeser otoritas teologi dalam menentukan kebenaran universal, dan mendorong pergeseran dari pencarian kebenaran ilahi menuju fokus pada pemulihan diri dan pertumbuhan sosial. Pergeseran inilah yang menjadi sumber kegelisahan teologis penelitian ini: bagaimana ketiga pemikiran Rorty tersebut, ketika diserap baik secara eksplisit maupun implisit oleh wacana teologi kontemporer, menggerus fondasi iman injili tentang Allah, Alkitab, dan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimanakah kajian teologis injili terhadap pandangan Richard Rorty mengenai anti-representasionalisme, anti-fondasionalisme, dan anti-esensialisme? Penelitian ini bertujuan menelaah implikasi ketiga pemikiran tersebut terhadap doktrin Allah, doktrin Alkitab, dan doktrin manusia, serta merumuskan tanggapan teologis-injili yang dapat menjadi bahan apologetika gereja masa kini. Signifikansi penelitian ini terletak pada kelangkaan kajian teologis khususnya dari perspektif injili terhadap pemikiran Rorty, sementara kajian dari bidang politik, etika, sastra, dan sosial telah cukup banyak dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan proposisi filosofis Richard Rorty dengan doktrin teologia sistematika Kristen yang berdasarkan Alkitab. Data primer diperoleh dari karya-karya Rorty, terutama *Philosophy and the Mirror of Nature*, serta literatur sekunder berupa kajian para sarjana mengenai pemikirannya. Data teologis diperoleh dari Alkitab, karya-karya teolog injili, dan literatur teologia sistematika. Analisis dilakukan melalui tiga langkah: pertama, deskripsi proposisi inti masing-masing

<sup>1</sup>Patricia Cohen, “Richard Rorty, *Philosopher, Dies at 75*,” *New York Times*, 11 Juni 2007.

<sup>2</sup>Stephen S. Bush, “Rorty on Religion,” dalam *The Cambridge Companion to Rorty*, diakses dari <https://www.cambridge.org/core/books/abs/cambridge-companion-to-rorty/rorty-on-religion>.

gagasan Rorty; kedua, eksegesis dan elaborasi teologis-sistematis atas doktrin Alkitab yang relevan (teologi proper, bibliologi, dan antropologi); ketiga, perbandingan kritis untuk menunjukkan titik temu dan titik pertentangan antara kedua kerangka berpikir tersebut, sebagai dasar bagi rumusan tanggapan apologetis injili.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pemikiran Rorty: Akar Biografis dan Intelektual

Sebelum memasuki kajian komparatif, penting dipahami konteks biografis yang membentuk gagasan Rorty. Keluarga Rorty adalah keluarga intelektual sayap kiri yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan egalitarianisme. Neneknya dari pihak ibu adalah Walter Rauschenbusch, pelopor gerakan Injil Sosial (Social Gospel), sementara ayahnya mengalami gangguan saraf berat yang membawanya pada pengalaman religius subjektif.<sup>3</sup> Pengalaman keluarga inilah yang diduga membentuk kerinduan Rorty akan satu “hukum cinta” sebagai dasar tunggal kehidupan bersama, tanpa fondasi metafisik atau teologis yang objektif.

Latar belakang ini menjelaskan mengapa ketiga gagasan Rorty bersifat koheren satu sama lain: anti-representasionalisme menafikan kebenaran sebagai cerminan realitas objektif sehingga kebenaran hanya “tumbuh dari komunitas”; hal ini melandasi anti-fondasionalisme yang menghendaki cinta sebagai satu-satunya dasar tanpa otoritas eksternal; dan keduanya bermuara pada anti-esensialisme yang menafikan segala pembatas bagi kebebasan manusia menjadi dirinya sendiri. Penulis mengakui adanya nilai positif dalam idealisme Rorty tentang kasih dan kebahagiaan bersama, namun nilai tersebut kehilangan fondasi ketika dilepaskan dari Allah sebagai sumber kasih sejati (1 Yohanes 4:8, 19).

### Anti-Representasionalisme: Implikasinya bagi Doktrin Allah (Teologi Proper)

Anti-representasionalisme merupakan tesis sentral Rorty dalam *Philosophy and the Mirror of Nature*, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak “mencerminkan” realitas dan pikiran manusia bukan cermin representasional dunia.<sup>4</sup> Rorty menyarankan agar gagasan representasi dunia diganti dengan deskripsi yang dirancang untuk membantu manusia mencapai tujuan-tujuan praktis yang terbatas. Tesis ini berakar pada penolakan Rorty terhadap metafisika tradisional sebagai pencarian kebenaran universal dan ahistoris sebuah pencarian yang menurutnya keliru sejak awal, sebab tidak ada esensi realitas yang dapat ditemukan atau dikonvergensi.

Secara metodologis, penolakan Rorty terhadap representasionalisme berakar pada keberatannya terhadap metafisika sebagai cabang filsafat yang berupaya menjelaskan hakikat realitas. Implikasinya radikal: jika tidak ada realitas yang dapat direpresentasikan secara akurat melalui bahasa, maka pernyataan apa pun tentang Allah

---

<sup>3</sup>Casey Nelson Blake, “Private Life and Public Commitment: From Walter Rauschenbusch to Richard Rorty,” *A Pragmatist’s Progress? Richard Rorty and American Intellectual History*, ed. John Pettegrew (Lanham: Rowman & Littlefield, 2000), 1–20.

<sup>4</sup>Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton: Princeton University Press, 1979), 12–15.

termasuk pernyataan Alkitab hanyalah satu deskripsi di antara deskripsi-deskripsi lain yang tidak lebih unggul secara objektif. Hilary Putnam menggambarkan posisi Rorty dengan tajam: “dari sudut pandang Tuhan, tidak ada sudut pandang Tuhan”<sup>5</sup> sebuah formulasi yang secara efektif menafikan kemungkinan adanya kebenaran transenden tentang Allah yang berlaku objektif bagi semua orang.

Teologi injili menolak premis dasar ini. Kejadian 1:1 (“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”) bukan sekadar satu narasi di antara banyak narasi yang setara nilainya, melainkan proposisi yang merepresentasikan realitas metafisik yang sesungguhnya: keberadaan Allah yang transenden, kekal, dan menjadi penyebab tidak bersebab dari segala yang ada. Kata kerja Ibrani bara dalam Kejadian 1:1 secara konsisten hanya dipakai dengan Allah sebagai subjek, menandakan bahwa penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) adalah tindakan unik Allah yang tidak dapat direduksi menjadi konstruksi bahasa manusia.<sup>6</sup> Doktrin *creatio ex nihilo* ini menjadi fondasi yang menegakkan seluruh doktrin lain: relasi Allah dan dunia, relasi makhluk yang diciptakan dan yang tidak diciptakan, serta hakikat Allah Tritunggal dalam karya penciptaan dan penyelamatan.

Kritik teologis-injili terhadap anti-representasionalisme Rorty dapat dirumuskan pada tiga aras. Pertama, secara metafisik, penolakan Rorty terhadap esensi realitas berimplikasi pada penolakan terhadap Allah sebagai realitas tertinggi (*summum ens*) yang ada secara objektif dan independen dari persepsi manusia sebuah penolakan yang bertentangan dengan kesaksian diri Allah sendiri dalam Keluaran 3:14, “AKU ADALAH AKU.” Kedua, secara epistemologis, jika bahasa hanya berfungsi sebagai alat persuasi sosial dan bukan sebagai sarana representasi kebenaran, maka pewahyuan Allah melalui firman tertulis kehilangan signifikansi kognitifnya; namun Alkitab justru menegaskan bahwa firman Allah adalah representasi yang sah dari pikiran dan kehendak Allah sendiri (2 Timotius 3:16).<sup>7</sup> Ketiga, secara praktis-pastoral, metode “redeskripsi” Rorty yang menekankan persuasi retorik di atas argumentasi logis berisiko menjadi sarana manipulasi bahasa yang menjauhkan umat dari kebenaran objektif, alih-alih menuntun pada kebenaran itu sendiri.

Lebih jauh, kerangka metafisika alkitabiah sebagaimana dirumuskan dalam sepuluh pilar pandangan dunia Kristen: keberadaan Allah yang hidup, penciptaan alam semesta yang sempurna, penciptaan manusia menurut gambar Allah, kejatuhan dalam dosa, dan rencana penebusan melalui Kristus hingga konsumsi akhir zaman menyajikan kerangka realitas yang koheren dan personal, berbeda secara mendasar dari metafisika antroposentris Rorty yang kehilangan pusat transenden.<sup>8</sup> Teologi proper injili menegaskan bahwa Allah bukan konstruksi bahasa komunitas, melainkan Pencipta yang ada sebelum dan independen dari segala bahasa dan komunitas manusia.

---

<sup>5</sup>Hilary Putnam, *Realism with a Human Face* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1990), 23.

<sup>6</sup>John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2014), 41–43.

<sup>7</sup>David S. Dockery, *The Challenge of Postmodernism* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 88.

<sup>8</sup>George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendekatan Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 17–19.

### Anti-Fondasionalisme: Implikasinya bagi Doktrin Alkitab (Bibliologi)

Anti-fondasionalisme Rorty menasar klaim ilmu pengetahuan modern yang mengaku bersifat objektif-universal klaim yang oleh Jean-François Lyotard disebut sebagai metanarasi (*grand narrative*).<sup>9</sup> Rorty membangun istilah ini untuk menyerang “fondasionalisme,” yakni kecenderungan filsafat modern (dan, secara genealogis, teologi pra-modern) yang meyakini adanya keyakinan dasar yang dapat membenarkan dirinya sendiri secara objektif dan berlaku di mana saja serta kapan saja.

Implikasi anti-fondasionalisme terhadap bibliologi bersifat langsung dan radikal. Jika tidak ada satu pun metode atau kebenaran yang dapat membenarkan dirinya secara objektif, dan semua pengetahuan bersifat kontingen serta bergantung pada konteks budaya-historis-linguistik, maka klaim Alkitab sebagai fondasi kebenaran yang inerran (tanpa salah) dan infalibel (tidak dapat gagal) menjadi sekadar satu klaim lokal di antara klaim-klaim lain yang setara nilainya. Inilah sebabnya Rorty dan pemikir postmodern lain menolak “metanarasi” Alkitab dan menggantinya dengan narasi-narasi lokal yang tidak menuntut kebenaran universal.

Teologi injili menanggapi tantangan ini dengan menegaskan keunikan epistemologi yang berpusat pada pernyataan (*revelation-centered epistemology*). Berbeda dengan epistemologi Rorty yang bersifat behavioristik pengetahuan dipahami semata sebagai praktik sosial tanpa rujukan pada realitas transenden epistemologi Kristen meletakkan Alkitab sebagai sumber dan standar pengetahuan tertinggi yang menguji segala sumber pengetahuan lain.<sup>10</sup> Ketundukan yang rendah hati kepada firman Allah sebagai pernyataan khusus harus mendahului segala pencarian intelektual manusia; tanpa terang pernyataan ini, akal manusia kehilangan titik pijak yang stabil.<sup>11</sup>

Perbedaan mendasar lain terletak pada urutan pencarian kebenaran. Postmodernisme termasuk Rorty menempatkan epistemologi (cara mengetahui) di urutan pertama, mendahului metafisika (hakikat realitas), sehingga pencarian kebenaran tidak perlu dibayangi oleh keberadaan Allah. Sebaliknya, teologi Kristen memulai dengan presuposisi bahwa Allah ada (metafisika), dan dari titik itu merumuskan epistemologi yang berpusat pada pernyataan-Nya.<sup>12</sup> Perbedaan urutan ini bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan menentukan keseluruhan arah berteologi: epistemologi yang dimulai dari otonomi rasio manusia (model modern-postmodern) versus epistemologi yang dimulai dari ketundukan kepada Allah yang menyatakan diri (model injili).

Konsekuensi dari perbedaan epistemologis ini adalah perbedaan radikal dalam memahami sifat kebenaran itu sendiri. Bagi Rorty dan pemikir postmodern, kebenaran bersifat subjektif (diciptakan manusia, bukan ditemukan), lokal (berlaku bagi kelompok tertentu, bukan universal), relatif (bergantung pengalaman dan selera, bukan absolut), dan eransial (bisa salah dan dapat dipilih sesuai preferensi, bukan inerran).<sup>13</sup> Teologi

<sup>9</sup>Knight, *Filsafat Pendidikan*, 19–21.

<sup>10</sup>Arthur F. Holmes, *All Truth Is God's Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 25–27.

<sup>11</sup>Greg L. Bahnsen, *Van Til's Apologetic: Readings and Analysis* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1998), 234.

<sup>12</sup>Holmes, *All Truth Is God's Truth*, 31–33.

<sup>13</sup>Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2005), 12–14.

injili menolak keempat ciri ini dan menegaskan kebenaran Alkitab sebagai objektif (berdasarkan wahyu Allah, bukan konstruksi manusia), universal (berlaku bagi segala bangsa dan zaman), absolut (tidak bergantung kesepakatan manusia), dan inerran (tanpa salah karena berasal dari Allah yang sempurna).<sup>14</sup>

<b>Epistemologi Rorty (Antifondasionalisme)</b>	<b>Epistemologi Injili (Berpusat pada Penyataan)</b>
Kebenaran subjektif: diciptakan manusia ("kita") dengan menyingkirkan Allah sebagai sumber pengetahuan.	Kebenaran objektif: tidak berubah-ubah karena berdasarkan wahyu Allah.
Kebenaran lokal: berlaku bagi kelompok tertentu, bukan bagi semua orang.	Kebenaran universal: berlaku bagi semua orang dan segala zaman.
Kebenaran relatif: bergantung pada pengalaman dan selera subjek.	Kebenaran absolut: berlaku mutlak, tidak dipengaruhi persetujuan manusia.
Kebenaran eransial: dapat salah, dapat dipilih sesuai preferensi tanpa menghakimi yang lain.	Kebenaran inerran: firman Allah tanpa salah karena dinyatakan oleh Allah yang sempurna.

Doktrin inspirasi verbal menyeluruh (verbal plenary inspiration) menjadi argumen kunci dalam menanggapi anti-fondasionalisme Rorty. Frasa "segala tulisan" (Yunani: *pasa graphē*) dalam 2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa seluruh kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diilhamkan Allah, tanpa pengecualian sebagian.<sup>15</sup> Analisis struktur tata bahasa Yunani pada ayat ini khususnya posisi kopula estin ("adalah," bukan "yang") mendukung penafsiran bahwa seluruh tulisan, bukan hanya sebagian tulisan tertentu, diilhamkan oleh Allah.<sup>16</sup> Implikasinya adalah bahwa otoritas Alkitab tidak dapat diakui secara selektif sesuai keinginan pembaca; menganggap bagian tertentu Alkitab sebagai usang atau tidak relevan sebagaimana implikasi metode dekonstruktif Rorty merupakan kesalahan fatal yang menyangkal hakikat penyataan Allah itu sendiri.

### **Anti-Esensialisme: Implikasinya bagi Doktrin Manusia (Antropologi)**

Anti-esensialisme Rorty merupakan keberatan terhadap esensialisme kontemporer yang berupaya mencari realitas tersembunyi di balik segala penampakan (performance). Mengikuti Nietzsche dan Dewey, Rorty berpendapat bahwa tidak ada deskripsi tentang "apa sebenarnya X itu" yang terlepas dari kebutuhan, hati nurani, dan bahasa manusia.<sup>17</sup> Diterapkan pada manusia, tesis ini menghasilkan konsep "manusia

<sup>15</sup>John MacArthur, *2 Timothy* (Chicago: Moody Press, 1995), 142–45.

<sup>16</sup>Norman L. Geisler, *When Critics Ask* (Wheaton: Victor Books, 1992), 478–80.

<sup>17</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 73–75.

budaya” (cultural self): manusia secara alami adalah makhluk budaya yang eksistensinya dirumuskan oleh komunitasnya sendiri, tanpa esensi batin yang tetap. “Si Aku,” tulis Rorty, “bukanlah suatu substansi... melainkan sebuah konstruksi terapung-apung yang bersandar pada bahasa yang dipergunakannya.”

Implikasi anti-esensialisme bagi antropologi Kristen bersifat fundamental. Jika tidak ada esensi manusia yang tetap, maka kategori-kategori yang dianggap inheren pada diri manusia termasuk gender, identitas seksual, dan hukum moral menjadi konstruksi sosial yang dapat dan harus dapat diubah sesuai kehendak individu atau komunitas. Inilah akar filosofis dari teologi-teologi revisionis kontemporer, termasuk teologi feminisme dan teologi queer, yang menggunakan metode dekonstruksi dan redeskripsi yang sama dengan metode hermeneutik Rorty untuk menafsirkan ulang ayat-ayat Alkitab tentang seksualitas dan gender.

Antropologi injili menolak premis anti-esensialis ini berdasarkan kesaksian eksplisit narasi penciptaan dalam Kejadian 1:26–2:25. Tiga fakta teologis ditegaskan dalam narasi ini: pertama, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*, Kejadian 1:26–27); kedua, manusia menerima mandat budaya dari Allah sebagai puncak ciptaan (Kejadian 1:28); ketiga, manusia pertama dibentuk Allah dari debu tanah dan menerima nafas hidup dari Allah sendiri (Kejadian 2:7).<sup>18</sup> Kata kerja Ibrani *bara* (Qal imperfek, orang ketiga tunggal) dalam Kejadian 1:27 menegaskan bahwa Allah sendiri tanpa pihak lain yang terlibat adalah pelaku tunggal penciptaan manusia, sebuah tindakan yang menghasilkan kebaruan ontologis, bukan sekadar evolusi dari materi yang sudah ada.<sup>19</sup>

Penafsiran simbolis terhadap narasi penciptaan sebagaimana dianut oleh penganut evolusi theistik yang memaknai “debu” sebagai lambang makhluk pra-manusia tidak dapat dipertahankan secara gramatikal-kontekstual. Analisis kata “debu” (Ibrani: *‘āpār*) dalam Kejadian 2:7 menunjukkan bahwa kata ini secara konsisten merujuk pada benda mati anorganik, sebagaimana dikonfirmasi oleh penggunaannya dalam Kejadian 3:19 (“engkau akan kembali menjadi debu”), yang merujuk pada kematian fisik manusia, bukan pada asal mula biologisnya dari makhluk lain.<sup>20</sup> Dengan demikian, baik teori evolusi non-theistik maupun theistik gagal menafikan bahwa manusia adalah hasil tindakan penciptaan langsung Allah, bukan konstruksi budaya yang dapat didefinisikan ulang.

Implikasi antropologis ini meluas ke ranah etika seksual dan gender. Penetapan Allah atas manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27) bukan kategori budaya yang bersifat sementara, melainkan tatanan ciptaan yang tetap dan menjadi dasar bagi lembaga pernikahan: ditetapkan Allah (Kejadian 2:22–24), bersifat monogami, terjadi antara dua jenis kelamin yang berbeda, dan menyatukan jasmani-rohani suami-istri dalam kasih.<sup>21</sup> Penafsiran ulang terhadap kategori-kategori ini melalui metode redeskripsi ala Rorty yang menundukkan teks kepada kesepakatan kelompok

<sup>18</sup>Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, 78–80.

<sup>19</sup>John Telsoni, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 56–58.

<sup>20</sup>Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, 81.

<sup>21</sup>Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, 95–97.

merupakan penyimpangan dari pernyataan Allah, betapapun argumen tersebut dibungkus dalam bahasa toleransi, kasih sayang, atau hak sipil.<sup>22</sup>

Antropologi Anti-Esensialisme Rorty	Antropologi Injili
Manusia budaya: digambarkan dan dirumuskan oleh komunitas dan bahasa sekitarnya.	Manusia ciptaan (imago Dei): diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.
Hukum moral relativistik: tidak ada tuntutan moral mendasar yang berlaku bagi semua orang.	Hukum moral universal: standar hidup berdasarkan Alkitab berlaku bagi semua orang.
Esensi tidak tetap: gender dan identitas seksual dapat dikonstruksi dan diubah sendiri.	Esensi tetap: penciptaan laki-laki dan perempuan bersifat mutlak dan tidak dapat diubah.
Menghindari sikap konfrontatif terhadap penyimpangan seksual karena dianggap sebagai kekerasan simbolik.	Bersikap jujur menyatakan dosa berdasarkan Alkitab, namun tetap mengasihi jiwa setiap orang.

### Pengaruh Pemikiran Rorty terhadap Kehidupan Gereja

Meski Rorty tidak secara langsung membahas eklesiologi, pengaruh tiga gagasannya terhadap kehidupan gereja bersifat nyata dan dapat ditelusuri melalui kajian sosiologis dan teologis kontemporer. Studi Christian Smith mengenai spiritualitas remaja Amerika menemukan kecenderungan dominan berupa “Deisme Terapeutik yang Moralistik” (Moralistic Therapeutic Deism) bentuk religiositas yang menempatkan Allah sebagai sosok yang dekat secara emosional namun tidak terlibat aktif dalam kehidupan, dan dibatasi pada ranah privat seseorang.<sup>23</sup> Pola ini sejalan dengan logika anti-representasionalisme Rorty yang menggeser iman dari ruang publik ke ruang privat individu.

Gejala lain yang dapat ditelusuri pada pengaruh pragmatisme Rorty adalah pergeseran gereja emergent yang memandang pengajaran doktrin proposisional tentang neraka, ketidaksalahan Alkitab, dan keselamatan eksklusif melalui Kristus sebagai arogan dan tidak toleran.<sup>24</sup> Demikian pula kecenderungan homiletika pragmatis yang memformulasikan khotbah sebagai solusi masalah praktis sehari-hari, mengorbankan pengajaran doktrinal yang kokoh demi kenyamanan jemaat.<sup>25</sup> Pergeseran ini menggeser fokus ibadah dari Allah dan karya penyelamatan-Nya kepada pengalaman dan

<sup>22</sup>Chip Ingram, *Culture Shock* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2015), 112–15.

<sup>23</sup>Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 162–64.

<sup>24</sup>Sheridan, T. M., and H. J. Hendriks. "The Emergent Church Movement." *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif* 53, no. 3&4 (2013): 312–323. <https://doi.org/10.5952/53-3&4-271>.

<sup>25</sup>Stevri Lumintang, *Injil Palsu Non-Biblikal & Non-Kanonikal Dalam Gereja* (Jakarta, Indonesia: Geneva Insani Indonesia, 2020), 89–91.

kebutuhan diri sendiri sebuah pola egosentris yang justru menjadi buah langsung dari ketiga gagasan antroposentris Rorty.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa ketiga pemikiran neopragmatis Richard Rorty anti-representasionalisme, anti-fondasionalisme, dan anti-esensialisme secara koheren dan sistematis menyerang tiga pilar doktrin teologia sistematika injili: doktrin Allah, doktrin Alkitab, dan doktrin manusia. Anti-representasionalisme menghasilkan pemahaman tentang Allah yang antroposentris, tereduksi menjadi konstruksi bahasa komunitas, dan tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab tentang Allah yang ada secara objektif dan independen (Kejadian 1:1; Keluaran 3:14). Anti-fondasionalisme menafikan otoritas, universalitas, dan inerasi Alkitab sebagai fondasi kebenaran, menggantikannya dengan kebenaran lokal dan kontekstual yang rapuh dan tidak mampu memberi standar hidup yang kokoh. Anti-esensialisme menggugurkan esensi manusia sebagai gambar Allah yang tetap, membuka jalan bagi konstruksi identitas seksual dan gender yang bertentangan dengan tatanan ciptaan dalam Kejadian 1-2.

Ketiga gagasan Rorty ini saling terkait secara logis: penolakan terhadap representasi realitas (metafisika) berimplikasi pada penolakan terhadap fondasi kebenaran (epistemologi), dan keduanya bermuara pada penolakan terhadap esensi manusia yang tetap (antropologi). Rangkaian penolakan ini, jika diadopsi ke dalam wacana teologi, menghasilkan teologia yang kehilangan dasar otoritatifnya dan menjadi sekadar kesepakatan kelompok sebuah pola yang oleh penulis dimaknai sebagai pengulangan modern dari narasi menara Babel (Kejadian 11:4): upaya manusia membangun kebenarannya sendiri tanpa Allah.

Penelitian ini merekomendasikan agar para teolog injili terus mengembangkan teologia yang berpusat pada Alkitab dan bersifat teosentris, serta aktif menulis karya apologetis dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal untuk merespons pengaruh pemikiran Rorty yang sejauh ini lebih banyak dikaji dari sisi politik, etika, dan sastra ketimbang teologi. Para pelayan mimbar dianjurkan menyusun pengajaran yang sarat doktrin dan tidak semata mengikuti selera jemaat, sementara setiap orang percaya perlu memahami fondasi kebenaran Alkitab secara kokoh agar tidak terombang-ambing oleh arus pemikiran postmodern yang antroposentris. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada respons teologi injili terhadap penerapan gagasan Rorty dalam teologi feminisme dan teologi queer secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahnsen, Greg L. *Van Til's Apologetic: Readings and Analysis*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1998.
- Blake, Casey Nelson. "Private Life and Public Commitment: From Walter Rauschenbusch to Richard Rorty." Dalam *A Pragmatist's Progress? Richard Rorty and American Intellectual History*, diedit oleh John Pettegrew, 1-20. Lanham: Rowman & Littlefield, 2000.

---

<sup>26</sup>Michael Horton, *Christless Christianity* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 61-63.

- Bush, Stephen S. "Rorty on Religion." Dalam *The Cambridge Companion to Rorty*. Cambridge: Cambridge University Press. Diakses dari <https://www.cambridge.org/core/books/abs/cambridge-companion-to-rorty/rorty-on-religion>.
- Cohen, Patricia. "Richard Rorty, Philosopher, Dies at 75." *New York Times*, 11 Juni 2007.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Dockery, David S. *The Challenge of Postmodernism*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Geisler, Norman L. *When Critics Ask*. Wheaton: Victor Books, 1992.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Holmes, Arthur F. *All Truth Is God's Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Horton, Michael. *Christless Christianity*. Grand Rapids: Baker Books, 2008.
- Ingram, Chip. *Culture Shock*. Grand Rapids: Baker Books, 2015.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendekatan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Lumintang, Stevri. *Injil Palsu Non-Biblikal & Non-Kanonikal Dalam Gereja*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- MacArthur, John. *2 Timothy*. Chicago: Moody Press, 1995.
- Putnam, Hilary. *Realism with a Human Face*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1990.
- Rorty, Richard. *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton: Princeton University Press, 1979.
- Sheridan, T. M., and H. J. Hendriks. "The Emergent Church Movement." *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif* 53, no. 3&4 (2013): 312–323. <https://doi.org/10.5952/53-3&4-271>.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Telnoni, John. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.